

FILSAFAT DARI ZAMAN KE ZAMAN: Transformasi Pemikiran Manusia Dari Filsafat Klasik Hingga Era Kontemporer

Muhamad Nur Ismail¹, Pesman Laia², Henry Afrillo³, Hartanto Gautama Utama⁴,
Nurwayah⁵, Faisal⁶, Iskandar Daeng Pratty⁷, Boy Nurdin⁸

¹⁻⁸ Fakultas Hukum Universitas Borobudur

*Penulis Korespondensi: mni2017cpa@gmail.com, pesman222laia@gmail.com,
henrya8801@gmail.com, nurwayah69@gmail.com, hartanto.gautama.utama@gmail.com,
idplawyers88@gmail.com, faisallaw86@gmail.com, drboynurdin_ppslaw@yahoo.com

Abstract. *The development of human thought from classical philosophy to the contemporary era reflects evolving understandings of human nature, truth, knowledge, and morality, shaped by social dynamics, scientific progress, and advances in digital technology and artificial intelligence (AI). This study aims to analyze the continuity and transformation of philosophical thought throughout history and examine its relevance in addressing contemporary challenges. The research employs a normative legal research method using conceptual and historical approaches, supported by a literature review. Research materials were collected through an examination of relevant books, scholarly articles, and academic literature, and were subsequently analyzed qualitatively to explore the development of philosophical ideas and their relationship to human life. The findings indicate that the transformation of philosophical thought has occurred through processes of criticism, reinterpretation, and the development of ideas in response to the contexts of different historical periods. Classical philosophy emphasized rationality, the pursuit of truth, and virtue ethics; medieval philosophy explored the relationship between reason and faith; modern philosophy prioritized reason, experience, freedom, and human autonomy; while contemporary philosophy expanded its scope to include language, existence, power, social structures, and technology. From the perspective of the philosophy of law, these developments provide a foundation for understanding justice, legal certainty, moral responsibility, and human dignity, particularly in addressing the challenges of digital ethics and the use of AI. This study concludes that philosophy remains relevant as a framework for critical reflection on civilizational and technological developments based on fundamental human values. Future research should further examine the application of philosophical thought in legal reform, AI regulation, human rights protection, and the development of technology ethics in Indonesia.*

Keywords: *Philosophy; Transformation of Human Thought; Philosophy of Law; Artificial Intelligence.*

Abstrak. Perkembangan pemikiran manusia dari filsafat klasik hingga era kontemporer mencerminkan perubahan pemahaman mengenai hakikat manusia, kebenaran, pengetahuan, dan moralitas yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, serta perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*). Penelitian ini bertujuan menganalisis kesinambungan dan transformasi pemikiran filosofis sepanjang sejarah serta relevansinya dalam menghadapi persoalan kontemporer. Penelitian menggunakan metode hukum normatif dengan pendekatan konseptual, historis, dan studi kepustakaan. Bahan penelitian diperoleh melalui penelaahan buku, artikel ilmiah, dan literatur akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami perkembangan gagasan filosofis dan keterkaitannya dengan kehidupan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pemikiran filsafat berlangsung melalui proses kritik, reinterpretasi, dan pengembangan gagasan sesuai dengan konteks setiap zaman. Filsafat klasik menekankan rasionalitas, pencarian kebenaran, dan etika kebajikan; filsafat abad pertengahan membahas hubungan akal dan iman; filsafat modern mengutamakan rasio, pengalaman, kebebasan, dan otonomi manusia; sedangkan filsafat kontemporer memperluas kajian terhadap bahasa, eksistensi, kekuasaan, struktur sosial, dan teknologi. Dalam perspektif filsafat hukum, perkembangan tersebut menjadi landasan untuk memahami keadilan, kepastian hukum, tanggung jawab moral, dan martabat manusia, terutama dalam menghadapi tantangan etika digital dan penggunaan AI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat tetap relevan sebagai kerangka refleksi kritis untuk menilai perkembangan peradaban dan teknologi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan pemikiran filosofis dalam pembaruan hukum, regulasi AI, perlindungan hak asasi manusia, dan pengembangan etika teknologi di Indonesia.

Kata kunci: Filsafat; Transformasi Pemikiran Manusia; Filsafat Hukum; Kecerdasan Artifisial.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*), media sosial, dan ekosistem digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, membangun pengetahuan, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan memahami dirinya sendiri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan teknologi tidak hanya menghasilkan perubahan teknis, tetapi juga menyentuh persoalan mendasar mengenai siapa manusia, apa yang disebut sebagai pengetahuan, bagaimana kebenaran ditentukan, dan atas dasar apa suatu tindakan dianggap bermoral. Perkembangan AI *generatif* menjadi salah satu contoh paling nyata. *Stanford Institute for Human-Centered Artificial Intelligence* melaporkan bahwa pada 2024 proporsi organisasi yang menggunakan AI meningkat menjadi 78%, dibandingkan 55% pada 2023, sedangkan penggunaan *generative AI* dalam sedikitnya satu fungsi organisasi meningkat dari 33% menjadi 71% (Stanford HAI, 2025).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi semakin terintegrasi dalam aktivitas kognitif dan sosial manusia. Pada saat yang sama, muncul persoalan mengenai keandalan informasi yang dihasilkan mesin, *misinformation*, *hallucination*, *epistemic bubbles*, dan kemungkinan bergesernya otoritas pengetahuan dari manusia menuju sistem *algoritmik*. Coeckelbergh (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *large language models* (LLM) menghadirkan persoalan filosofis mengenai kebenaran, pengetahuan, agensi epistemik, dan *misinformation*, sehingga perkembangan AI bukan semata persoalan teknologi, melainkan juga persoalan *epistemologis* dan sosial-politik. Bahkan, penelitian Budnik (2025) menunjukkan bahwa persoalan kepercayaan terhadap AI berkaitan sekaligus dengan dimensi epistemik dan normatif, sehingga pertanyaan mengenai apakah manusia dapat mempercayai AI tidak dapat dipisahkan dari persoalan filosofis tentang pengetahuan, alasan, dan norma. Fenomena ini menjadi relevan dengan kontinuitas dan perubahan pemikiran filosofis, karena pertanyaan mengenai kebenaran, pengetahuan, manusia, dan moralitas yang telah muncul sejak filsafat klasik kini memperoleh bentuk baru dalam kehidupan digital.

Secara historis, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran filosofis tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami reinterpretasi sejalan dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Filsafat klasik melalui Sokrates, Plato, dan Aristoteles memberikan fondasi bagi pembahasan mengenai kebenaran, pengetahuan, etika, logika, dan hakikat manusia. Pemikiran filosofis dari berbagai periode dapat direaktualisasikan untuk membaca persoalan manusia yang terus berubah. Persoalan kebenaran yang dahulu dibahas melalui dialog dan argumentasi filosofis, misalnya, kini berhadapan dengan informasi yang diproduksi dan disebarluaskan secara algoritmik. Persoalan pengetahuan berhadapan dengan AI yang mampu menghasilkan teks dan jawaban dalam skala besar, sedangkan persoalan moralitas berhadapan dengan pertanyaan mengenai tanggung jawab manusia ketika keputusan semakin dimediasi oleh teknologi. UNESCO menegaskan bahwa perkembangan AI menimbulkan persoalan yang berkaitan dengan martabat manusia, hak asasi, transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan pengawasan manusia, sehingga pengembangan teknologi perlu ditempatkan dalam kerangka etika yang berpusat pada manusia (UNESCO, 2022).

Penelitian Schütz-Bauer (2025) bahkan menunjukkan bahwa perkembangan LLM menantang praktik filosofis tradisional melalui persoalan kepengarangan, justifikasi, dan peran filsafat dalam masyarakat, sementara Rodilosso (2025) menempatkan hubungan antara dimensi epistemik dan moral sebagai persoalan penting dalam membangun AI yang berpusat pada manusia. Dengan demikian, terdapat kontinuitas antara pertanyaan filosofis masa lalu dan persoalan kontemporer, tetapi sekaligus terdapat perubahan

konteks yang menuntut reinterpretasi terhadap konsep manusia, kebenaran, pengetahuan, dan moralitas.

Meskipun penelitian mengenai filsafat, AI, *epistemologi digital*, dan etika teknologi telah berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam menghubungkan transformasi pemikiran manusia secara historis dan sistematis dari filsafat klasik hingga era kontemporer dengan persoalan aktual yang muncul akibat perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Namun, penelitian tersebut belum sepenuhnya menjelaskan garis kontinuitas sekaligus perubahan pemikiran manusia dari filsafat klasik, abad pertengahan, modern, hingga kontemporer, serta bagaimana gagasan-gagasan tersebut dapat direaktualisasikan untuk memahami persoalan manusia pada era AI dan masyarakat digital.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian berjudul “Filsafat Dari Zaman Ke Zaman: Transformasi Pemikiran Manusia dari Filsafat Klasik hingga Era Kontemporer” diarahkan untuk menganalisis transformasi pemikiran manusia dengan menempatkan sejarah filsafat bukan hanya sebagai rekonstruksi pemikiran masa lalu, tetapi sebagai kerangka reflektif untuk memahami persoalan manusia masa kini. Penelitian ini penting secara teoretis karena dapat memperkuat kajian mengenai hubungan antara sejarah filsafat, epistemologi, etika, filsafat manusia, dan filsafat teknologi. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam membangun kemampuan berpikir kritis, rasional, reflektif, dan etis masyarakat dalam menghadapi perubahan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa pemikiran filsafat tidak berhenti pada zamannya, melainkan dapat terus direaktualisasikan untuk membaca perubahan manusia, kebenaran, pengetahuan, moralitas, dan peradaban pada setiap zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Filsafat klasik merupakan fondasi penting dalam perkembangan pemikiran manusia karena pada periode ini terjadi pergeseran dari penjelasan yang bersifat mitologis menuju upaya memahami realitas melalui logos, argumentasi, dan penalaran. Pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles memberikan dasar bagi pembahasan mengenai manusia, kebenaran, pengetahuan, etika, dan kehidupan bermasyarakat. Socrates menekankan pentingnya dialog dan pemeriksaan kritis terhadap keyakinan manusia. Plato mengembangkan pemikiran mengenai hubungan antara pengetahuan, kebenaran, dan realitas. Sedangkan Aristoteles memberikan kontribusi sistematis terhadap logika, metafisika, etika, politik, dan teori pengetahuan (Bertrand Russell, 2004).

Oleh karena itu, filsafat klasik dalam penelitian ini tidak ditempatkan hanya sebagai periode historis, tetapi sebagai fondasi konseptual bagi perkembangan pemikiran manusia. Persoalan yang muncul pada masa tersebut seperti bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, membedakan kebenaran dari penampakan, serta menentukan tindakan yang baik pada dasarnya tetap relevan hingga saat ini. Bahkan dalam konteks perkembangan teknologi digital, pertanyaan mengenai validitas informasi dan kemampuan manusia membedakan kebenaran dari informasi yang tampak benar menunjukkan adanya kesinambungan antara persoalan filosofis klasik dengan persoalan epistemologis kontemporer.

Filsafat Abad Pertengahan memperlihatkan perubahan pemikiran manusia melalui pertemuan antara filsafat, agama, iman, dan rasio. Augustine dan Thomas Aquinas merupakan dua tokoh penting yang berusaha menjelaskan hubungan antara kemampuan rasional manusia dengan keyakinan keagamaan. Dalam pemikiran Thomas Aquinas, misalnya, akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami sebagian realitas,

sementara iman memberikan dimensi pengetahuan yang melampaui kemampuan rasional manusia (Thomas Aquinas dkk, 1981).

Periode ini menunjukkan bahwa transformasi pemikiran filosofis tidak selalu berlangsung melalui penghapusan pemikiran sebelumnya, tetapi dapat melalui interpretasi, sintesis, dan rekonstruksi terhadap gagasan yang telah berkembang sebelumnya. Perspektif tersebut penting dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa pemikiran manusia berkembang melalui dialog antara tradisi, rasionalitas, nilai, dan konteks sosial. Dalam konteks kontemporer, pola tersebut dapat direaktualisasikan ketika manusia menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memunculkan persoalan baru mengenai hubungan antara rasionalitas, moralitas, agama, dan tanggung jawab manusia. Dengan demikian, filsafat Abad Pertengahan memberikan landasan untuk memahami bahwa transformasi pemikiran manusia selalu berkaitan dengan perubahan cara manusia memaknai hubungan antara pengetahuan dan nilai.

Filsafat kontemporer memperluas ruang kajian filosofis melalui perhatian terhadap bahasa, eksistensi, kesadaran, sejarah, kekuasaan, masyarakat, teknologi, dan konstruksi pengetahuan. Fenomenologi, eksistensialisme, filsafat bahasa, teori kritis, dan *pascastrukturalisme* menunjukkan bahwa kebenaran dan pengetahuan tidak hanya dapat dipahami melalui hubungan antara subjek dan objek, tetapi juga harus dianalisis berdasarkan pengalaman, bahasa, struktur sosial, kekuasaan, dan konteks historis. Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan masyarakat digital karena pembentukan pengetahuan saat ini semakin melibatkan algoritma, media sosial, *platform digital*, dan AI. Shin (2026), misalnya, menjelaskan bahwa AI dapat mengubah cara kebenaran, otoritas, dan proses verifikasi dibentuk dalam lingkungan epistemik (Donghyeon Shin, 2026).

Dalam perspektif nasional, Alfazr, Sahra, dan Jenuri (2025) menunjukkan bahwa transformasi pengetahuan digital menghadirkan persoalan baru dalam dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu (A. S. Alfazr dkk, 2025). Dengan demikian, filsafat kontemporer memberikan kerangka untuk memahami bahwa transformasi pemikiran manusia bukan hanya disebabkan oleh perkembangan gagasan filosofis, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, bahasa, struktur kekuasaan, dan teknologi.

Revolusi Teknologi Digital dan *Artificial Intelligence* (AI). Revolusi teknologi digital dan AI merupakan konteks terbaru yang memperlihatkan semakin kuatnya hubungan antara teknologi dan transformasi pemikiran manusia. *Generative AI*, *large language models*, algoritma rekomendasi, *deepfake*, dan otomatisasi pengetahuan telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, menghasilkan teks, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Kondisi tersebut sekaligus menghidupkan kembali pertanyaan filosofis klasik mengenai apa yang disebut manusia, apa yang disebut pengetahuan, bagaimana kebenaran dapat diverifikasi, dan bagaimana tanggung jawab moral harus ditentukan. Humphreys (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI sebagai instrumen epistemik dapat menimbulkan persoalan terhadap proses pembentukan dan distribusi pengetahuan, sementara Budnik (2025) menegaskan bahwa persoalan kepercayaan terhadap AI memiliki dimensi *epistemik* sekaligus *normative* (Daniel Humphreys, 2025).

Pezzano dan Pavanini (2025) juga menempatkan teknologi sebagai bentuk mediasi yang dapat memengaruhi cara manusia mengalami dan memahami dunia. Dengan demikian, revolusi digital dan AI dapat dipahami sebagai fase baru dalam sejarah transformasi pemikiran manusia, bukan sebagai fenomena yang terpisah dari sejarah

filsafat. Dalam penelitian ini, pemikiran filsafat klasik hingga kontemporer direaktualisasikan untuk memahami perubahan konsep manusia, kebenaran, pengetahuan, dan moralitas dalam menghadapi realitas teknologi kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif. Penelitian hukum normatif merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian terhadap data kepustakaan atau data sekunder (Ronny Hanitijo Soemitro, 1990). Penelitian hukum normatif bertujuan untuk menemukan aturan hukum, prinsip-prinsip hukum, serta doktrin hukum guna menjawab isu hukum yang dihadapi (Peter Mahmud Marzuki, 2017).

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis isu hukum yang diteliti yaitu Pendekatan Perundang-undangan (*Statute Approach*), Pendekatan Kasus (*Case Approach*), Pendekatan Konseptual (*Conceptual Approach*). Dalam penelitian hukum normatif, data yang digunakan adalah data sekunder berupa bahan hukum yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier (Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, 2015).

Teknik pengumpulan bahan hukum dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dalam konteks ini bahan hukum dikumpulkan secara sistematis dengan mengelompokkan sumber-sumber hukum ke dalam bahan hukum primer, sekunder, dan tersier yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai literatur, peraturan perundang-undangan, serta putusan pengadilan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Analisis bahan hukum dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis yuridis normatif. Analisis ini diawali dengan menginventarisasi seluruh bahan hukum yang telah dikumpulkan, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tingkat relevansi dan keterkaitannya dengan isu hukum yang diteliti, khususnya mengenai Filsafat dari Zaman ke Zaman Transformasi Pemikiran Manusia dari Filsafat Klasik hingga Era Kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontinuitas Dan Perubahan Pemikiran Filosofis Dari Filsafat Klasik Hingga Filsafat Kontemporer

Sejak filsafat klasik, manusia telah mempertanyakan hakikat realitas, kebenaran, pengetahuan, manusia, kebajikan, dan kehidupan yang baik. Socrates menempatkan pemeriksaan kritis terhadap keyakinan sebagai bagian penting dari kehidupan filosofis. Plato memperdalam persoalan hubungan antara pengetahuan, kebenaran, dan realitas. Sedangkan Aristoteles mengembangkan kerangka sistematis mengenai logika, metafisika, etika, politik, dan pengetahuan. Dengan demikian, perubahan sejarah filsafat tidak dapat dipahami sebagai pergantian total dari satu pemikiran menuju pemikiran lain, melainkan sebagai proses kesinambungan, kritik, reinterpretasi, dan pengembangan kembali pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia. Temuan ini sejalan dengan pandangan A. W. Moore yang menegaskan bahwa sejarah filsafat memiliki kedudukan khusus karena sejarah tersebut bukan hanya rekaman masa lalu, tetapi dapat menjadi bagian dari praktik filosofis itu sendiri melalui proses *self-consciousness* dan *appropriation* (A. W. Moore, 2025).

Transformasi filosofis seharusnya dipahami bukan sebagai garis perkembangan yang selalu bersifat linear atau progresif, melainkan sebagai proses ketika manusia terus mengajukan kembali pertanyaan lama dalam kondisi sejarah yang baru. Karena itu, pertanyaan Socrates tentang bagaimana manusia mengetahui dirinya sendiri, pertanyaan

Plato tentang kebenaran dan realitas, serta pertanyaan Aristoteles tentang pengetahuan dan kehidupan yang baik tetap memiliki relevansi ketika manusia kontemporer berhadapan dengan persoalan informasi digital, AI, identitas, dan perubahan sosial.

Kontinuitas berjalan bersamaan dengan perubahan paradigma dalam menentukan sumber dan legitimasi pengetahuan. Pada filsafat klasik, pengetahuan terutama dibangun melalui argumentasi rasional, observasi terhadap dunia, dan dialog filosofis. Pada Abad Pertengahan, persoalan pengetahuan berkembang melalui hubungan antara akal, iman, dan otoritas keagamaan. Sedangkan filsafat modern semakin menempatkan manusia sebagai subjek yang secara aktif mempertanyakan dan membangun pengetahuan. Perubahan tersebut mencapai bentuk penting dalam rasionalisme, empirisme, dan filsafat kritis, terutama melalui pemikiran Descartes, Locke, Hume, dan Kant. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan filosofis berlangsung ketika manusia menghadapi keterbatasan atau ketegangan dalam paradigma pengetahuan sebelumnya, kemudian mengembangkan cara baru untuk menjelaskan realitas. Dalam perkembangan kontemporer, persoalan tersebut kembali mengalami transformasi karena pengetahuan semakin diproduksi dan dimediasi oleh teknologi digital, algoritma, *large language models*, serta AI. Shin (2025/2026) menyebut fenomena ini sebagai perubahan menuju *algorithmic truth*, yakni kondisi ketika AI semakin berperan dalam menentukan bagaimana klaim dianggap benar, diverifikasi, dan memperoleh legitimasi dalam lingkungan informasi digital (Donghee Shin, 2026).

Dengan demikian, terjadi perubahan dari epistemologi yang terutama berpusat pada aktivitas manusia menuju kondisi epistemologi yang semakin bersifat sosio-teknis, ketika manusia, data, algoritma, institusi, dan mesin saling berinteraksi dalam proses pembentukan pengetahuan. Penelitian nasional Alfazr, Sahra, dan Jenuri (2025) juga menunjukkan bahwa transformasi pengetahuan digital menimbulkan persoalan baru dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa transformasi pemikiran manusia dari filsafat klasik hingga kontemporer tidak hanya menyangkut perubahan teori, tetapi juga perubahan mengenai siapa atau apa yang berperan dalam proses mengetahui.

Perubahan mendasar dalam konsep manusia, dari manusia sebagai makhluk rasional menuju manusia yang semakin dipahami dalam hubungan dengan bahasa, pengalaman, masyarakat, kekuasaan, teknologi, dan sistem artifisial. Filsafat klasik memberikan perhatian besar terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan rasional dan moral. Filsafat modern kemudian memperkuat kedudukan manusia sebagai subjek yang berpikir dan mengetahui, sementara filsafat kontemporer mengkritisi pemahaman manusia yang terlalu individualistik dengan memasukkan dimensi bahasa, sejarah, struktur sosial, eksistensi, kekuasaan, dan teknologi. Perubahan tersebut memperoleh tantangan baru melalui perkembangan AI karena sejumlah aktivitas yang sebelumnya dianggap khas manusia seperti menghasilkan bahasa, mengenali pola, menyusun informasi, memberikan rekomendasi, dan membantu pemecahan masalah kini dapat dilakukan oleh sistem komputasional. Simbolon, Manugeran, dan Barus (2025), melalui kajian epistemologis, menunjukkan bahwa pertanyaan apakah AI dapat “mengetahui” sesuatu dapat dianalisis menggunakan kriteria epistemik klasik dan kontemporer, termasuk kebenaran, pembenaran, reliabilitas, interpretabilitas, dan agensi epistemik (Lasyuli Simbolon dkk, 2025).

Bianchini (2026) lebih lanjut menegaskan bahwa AI tidak lagi memadai jika dipandang hanya sebagai alat epistemik yang netral karena integrasinya dalam praktik pengetahuan dapat memengaruhi cara manusia menghasilkan pengetahuan dan

berhubungan dengan realitas. Temuan tersebut memperlihatkan adanya transformasi ontologis dan epistemologis terhadap konsep manusia: manusia tetap menjadi pusat refleksi filosofis, tetapi kini harus memahami dirinya dalam lingkungan yang melibatkan agen non-manusia berbasis komputasi. Oleh sebab itu, dalam kerangka penelitian ini, era AI bukanlah titik akhir dari filsafat manusia, melainkan konteks baru yang justru menghidupkan kembali pertanyaan klasik mengenai rasionalitas, kesadaran, kebebasan, tanggung jawab, dan keunikan manusia.

Perubahan pemikiran filosofis juga tercermin dalam transformasi konsep kebenaran dan moralitas. Dalam tradisi filosofis klasik dan modern, kebenaran pada umumnya dibahas melalui hubungan antara realitas, proposisi, konsistensi, rasionalitas, pengalaman, dan pembenaran. Pada era kontemporer, persoalan kebenaran menjadi semakin kompleks karena pengetahuan diproduksi dalam lingkungan sosial dan teknologi yang dipenuhi informasi, interpretasi, kepentingan, dan mekanisme kekuasaan. Perkembangan AI generatif memperluas persoalan tersebut melalui *hallucination*, *misinformation*, *deepfake*, *bias algoritmik*, serta produksi informasi yang tampak meyakinkan tetapi belum tentu memiliki dasar faktual yang memadai. Coeckelbergh (2025) menunjukkan bahwa penggunaan LLM menimbulkan berbagai risiko terhadap kebenaran dan pengetahuan, termasuk *hallucination*, *misinformation*, *epistemic bubbles*, dan melemahnya agensi epistemik manusia.

Queloz (2025) juga menunjukkan bahwa kemampuan AI dan LLM untuk memodelkan kebenaran menghadapi persoalan karena kebenaran bukan sekadar kumpulan pernyataan yang konsisten, tetapi memiliki hubungan inferensial dan dimensi normatif yang lebih kompleks. Pada sisi moralitas, Budnik (2025) menunjukkan bahwa persoalan apakah AI dapat dipercaya tidak hanya merupakan pertanyaan teknis mengenai akurasi, tetapi juga menyangkut dimensi epistemik dan normatif dari kepercayaan. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsep kebenaran dan moralitas mengalami transformasi dari persoalan yang terutama dibahas dalam hubungan manusia dengan dunia dan sesama manusia menjadi persoalan yang juga melibatkan hubungan manusia dengan sistem algoritmik. Dalam konteks judul penelitian, hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran filosofis dari masa lalu tidak kehilangan relevansinya. Sebaliknya, konsep kebenaran dan moralitas dari filsafat klasik hingga kontemporer justru menyediakan perangkat konseptual untuk mengevaluasi fenomena baru yang belum dikenal oleh para filsuf masa lalu.

Secara keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi pemikiran manusia dari filsafat klasik hingga kontemporer lebih tepat dipahami sebagai proses dialektis antara kontinuitas dan perubahan, bukan sebagai penghapusan pemikiran lama oleh pemikiran baru. Filsafat klasik meletakkan pertanyaan dasar tentang logos, kebenaran, kebajikan, dan kehidupan manusia. Abad Pertengahan mengembangkan hubungan antara rasio dan iman, filsafat modern menempatkan rasionalitas, pengalaman, dan otonomi subjek sebagai pusat perhatian. Filsafat kontemporer mengkritisi berbagai asumsi tentang bahasa, eksistensi, kekuasaan, masyarakat, dan teknologi, sedangkan revolusi digital dan AI menghadirkan kembali seluruh pertanyaan tersebut dalam lingkungan sosio-teknis yang baru. Penelitian terbaru bahkan memperlihatkan bahwa AI semakin menjadi bagian dari proses konstruksi pengetahuan sehingga batas antara kognisi internal manusia dan pengetahuan yang didistribusikan melalui teknologi menjadi semakin kabur. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat tesis utama bahwa transformasi pemikiran manusia merupakan proses berkelanjutan. Pertanyaan filosofis dapat berubah bentuk mengikuti zaman, tetapi kebutuhan manusia untuk mencari

kebenaran, memahami dirinya, menentukan nilai, dan mempertanggungjawabkan tindakannya tetap menjadi inti filsafat.

Transformasi Konsep Manusia, Kebenaran, Pengetahuan, Dan Moralitas Dalam Perkembangan Filsafat Dari Zaman Ke Zaman

transformasi konsep manusia menunjukkan bahwa filsafat dari zaman ke zaman tidak meninggalkan pertanyaan mengenai manusia, tetapi terus mengubah cara memahami hakikat, kedudukan, kebebasan, dan tanggung jawab manusia. Dalam filsafat klasik, manusia terutama dipahami sebagai makhluk rasional yang memiliki kemampuan menggunakan logos untuk mencari kebenaran dan menjalani kehidupan yang baik. Pemikiran Socrates menempatkan pemeriksaan diri dan kehidupan yang tidak sekadar mengikuti kebiasaan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia, sedangkan Plato menghubungkan manusia dengan persoalan pengetahuan, jiwa, dan kehidupan yang baik. Aristoteles kemudian melihat manusia sebagai makhluk rasional sekaligus makhluk politik yang mencapai kehidupan baik melalui kebajikan dan kehidupan bersama.

Pada abad pertengahan, pemahaman tersebut mengalami perluasan melalui hubungan antara akal, iman, dan Tuhan. Manusia tidak hanya dilihat sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai makhluk spiritual dan moral. Memasuki filsafat modern, terutama melalui rasionalisme dan empirisme, manusia semakin ditempatkan sebagai subjek yang mampu mengetahui, mempertanyakan, dan membangun pengetahuan mengenai dunia. Perubahan tersebut semakin radikal dalam filsafat kontemporer ketika manusia tidak lagi dipahami hanya sebagai subjek rasional yang berdiri sendiri, melainkan sebagai makhluk yang berada dalam bahasa, sejarah, struktur sosial, relasi kekuasaan, budaya, dan teknologi. Temuan *fenomenologis* dalam kehidupan kontemporer memperlihatkan bahwa manusia sekarang berinteraksi bukan hanya dengan manusia lain, tetapi juga dengan mesin, algoritma, platform digital, dan kecerdasan buatan. Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai AI juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memunculkan kembali pertanyaan tentang kesadaran, martabat, kebebasan, dan tanggung jawab manusia. Khasri, misalnya, membedakan realitas subjektif yang dibentuk oleh pikiran dan kesadaran manusia dengan proses komputasional AI serta mempertanyakan posisi AI sebagai agen moral (Muhammad Rodinal Khair Khasri, 2025).

Transformasi konsep kebenaran dan pengetahuan merupakan salah satu perubahan paling mendasar dalam perjalanan filsafat. Pada filsafat klasik, pencarian kebenaran dilakukan melalui argumentasi, dialog, observasi, dan penggunaan akal untuk membedakan pengetahuan dari opini. Dalam tradisi Plato, misalnya, terdapat perhatian kuat terhadap perbedaan antara *doxa* dan *episteme*, sedangkan Aristoteles memberikan perhatian lebih sistematis terhadap logika, sebab-akibat, demonstrasi, dan pengamatan terhadap realitas. Pada abad pertengahan, pencarian kebenaran berkembang dalam hubungan antara rasio dan wahyu. Sedangkan filsafat modern kemudian memberikan penekanan lebih besar kepada subjek yang mengetahui, pengalaman inderawi, metode rasional, dan pembuktian. Perubahan tersebut melahirkan perdebatan antara *rasionalisme*, *empirisme*, dan kemudian kritik Kant terhadap kemampuan serta batas-batas rasio manusia. Pada era kontemporer, persoalan kebenaran semakin kompleks karena pengetahuan tidak hanya diproduksi melalui aktivitas manusia dan institusi ilmiah, tetapi juga melalui mesin pencari, media sosial, *big data*, *algoritma*, dan AI. Temuan dalam kajian Indonesia menunjukkan bahwa transformasi digital memperluas persoalan *epistemologi*, *ontologi*, dan *aksiologi* karena sumber pengetahuan semakin bergeser

menuju data dan algoritma, sementara persoalan validitas, transparansi, bias, dan integritas pengetahuan menjadi semakin penting (Asep Saiful Alfazr dkk, 2025).

Fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan digital memperlihatkan bahwa masyarakat kini dapat memperoleh informasi dalam hitungan detik, tetapi kecepatan memperoleh informasi tidak selalu identik dengan kualitas pengetahuan. Informasi yang viral dapat dipersepsikan benar karena banyak dibagikan, sementara keluaran AI dapat tampak meyakinkan meskipun masih memerlukan verifikasi. Karena itu, teori epistemologi klasik tetap relevan, tetapi harus direaktualisasi: prinsip argumentasi, evidensi, konsistensi, verifikasi, dan dialog kritis perlu diterapkan pada sumber-sumber digital. Dengan demikian, perubahan epistemologis dari logos menuju data dan algoritma bukanlah penghapusan rasionalitas, melainkan perubahan medan tempat rasionalitas harus bekerja.

Transformasi konsep moralitas memperlihatkan bahwa pertanyaan tentang “apa yang baik dan bagaimana manusia seharusnya bertindak” tetap bertahan, meskipun dasar dan objek pertimbangannya mengalami perubahan. Dalam filsafat klasik, etika terutama berkaitan dengan pembentukan karakter dan kehidupan yang baik. Aristoteles, melalui konsep *virtue ethics*, menempatkan kebajikan dan *phronesis* atau kebijaksanaan praktis sebagai unsur penting dalam mencapai *eudaimonia*. Filsafat modern kemudian memperluas diskusi etika melalui konsep kewajiban, otonomi, kebebasan, rasionalitas, serta konsekuensi tindakan.

Dalam filsafat kontemporer, moralitas semakin dikaitkan dengan persoalan bahasa, kekuasaan, eksistensi, tanggung jawab, keadilan sosial, dan kondisi historis manusia. Perkembangan teknologi digital dan AI kemudian membawa persoalan moralitas ke wilayah baru. Privasi, diskriminasi *algoritmik*, *bias data*, *deepfake*, manipulasi informasi, pengawasan, otonomi manusia, dan pertanggungjawaban terhadap keputusan yang melibatkan sistem otomatis. Fenomena ini memperlihatkan bahwa teknologi bukan sekadar alat netral karena cara teknologi dirancang, digunakan, dan ditempatkan dalam struktur sosial dapat menghasilkan konsekuensi moral. Penelitian internasional mengenai AI menegaskan bahwa persoalan kepercayaan terhadap AI tidak hanya bersifat *epistemic* apakah sistem tersebut menghasilkan keluaran yang dapat diandalkan tetapi juga normatif, yakni apakah manusia memiliki alasan yang tepat untuk mempercayainya dan siapa yang bertanggung jawab atas konsekuensinya (Christian Budnik, 2025).

UNESCO juga menempatkan martabat manusia, hak asasi, transparansi, keadilan, akuntabilitas, keamanan, privasi, keberlanjutan, dan pengawasan manusia sebagai prinsip penting dalam etika AI. Dalam konteks Indonesia, kajian tentang etika AI juga menghubungkan perkembangan teknologi dengan nilai Pancasila serta kebutuhan untuk memastikan agar teknologi tidak melepaskan diri dari nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, teori etika klasik tidak menjadi usang ketika berhadapan dengan AI. Sebaliknya konsep kebajikan, tanggung jawab, keadilan, dan kehidupan baik memperoleh konteks baru. *Phronesis* Aristoteles, misalnya, dapat dibaca kembali sebagai kemampuan manusia untuk membuat pertimbangan yang bijaksana ketika berhadapan dengan keputusan teknologi yang tidak selalu dapat diselesaikan hanya melalui kalkulasi. Persoalan mendasarnya bukan sekadar apakah AI mampu melakukan sesuatu, melainkan apakah sesuatu tersebut patut dilakukan, untuk siapa, dengan konsekuensi apa, dan siapa yang harus bertanggung jawab.

Perubahan Sosial, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Dan Kemajuan Teknologi Membentuk Pergeseran Paradigma Dalam Pemikiran Filsafat

Perubahan sosial menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pergeseran paradigma dalam pemikiran filsafat karena filsafat pada dasarnya berkembang sebagai respons kritis terhadap perubahan cara manusia menjalani kehidupan, membangun hubungan sosial, dan memahami realitas. Pada masa filsafat klasik, perubahan pemikiran ditandai oleh pergeseran dari penjelasan mitologis menuju penalaran rasional (*logos*), sehingga pertanyaan mengenai alam, manusia, pengetahuan, dan kehidupan yang baik mulai ditempatkan dalam kerangka argumentasi. Sokrates mengarahkan perhatian filsafat kepada persoalan manusia dan kehidupan moral, Plato mengembangkan pembahasan tentang pengetahuan dan realitas, sedangkan Aristoteles memberikan kerangka sistematis terhadap logika, etika, politik, dan ilmu pengetahuan. Ketika masyarakat memasuki abad pertengahan, perubahan struktur sosial dan dominasi pemikiran keagamaan membawa filsafat ke dalam hubungan yang lebih erat antara akal dan iman.

Selanjutnya, perubahan sosial-politik, perkembangan perdagangan, kebangkitan ilmu pengetahuan, dan perubahan pandangan mengenai individu pada zaman modern mendorong munculnya paradigma baru mengenai manusia sebagai subjek yang rasional dan otonom. Dalam filsafat kontemporer, perubahan sosial yang semakin kompleks *urbanisasi, industrialisasi, demokratisasi, globalisasi, pluralisme*, media massa, hingga masyarakat digital menggeser perhatian filsafat kepada persoalan bahasa, identitas, kekuasaan, eksistensi, konstruksi sosial, teknologi, dan relasi manusia dengan sistem non-manusia. Fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan masyarakat saat ini menunjukkan bahwa media sosial dan teknologi digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk cara manusia memperoleh informasi, membangun identitas, membentuk opini, dan menentukan apa yang dianggap penting. Transformasi masyarakat digital menghadirkan persoalan baru bagi filsafat ilmu, terutama pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan (Asep Saiful Alfazr, 2025).

Dengan demikian, teori perubahan paradigma dapat digunakan untuk memahami bahwa perubahan sosial tidak sekadar menghasilkan perubahan perilaku masyarakat, tetapi juga mengubah pertanyaan yang dianggap penting oleh filsafat. Apa yang dahulu dipertanyakan sebagai “apa hakikat manusia?” kini berkembang menjadi “bagaimana manusia mempertahankan otonomi dan identitasnya dalam lingkungan digital?”. Pertanyaan tentang “bagaimana memperoleh pengetahuan?” berkembang menjadi “bagaimana membedakan pengetahuan manusia, informasi digital, dan keluaran AI?”. Sedangkan pertanyaan tentang “apa yang baik?” berkembang menjadi persoalan keadilan algoritmik, privasi, tanggung jawab teknologi, dan masa depan manusia. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa filsafat tidak berada di luar perubahan sosial, melainkan terus melakukan refleksi terhadap perubahan tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan perubahan mendasar terhadap cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan pengetahuan, sehingga paradigma filosofis bergerak dari pencarian hakikat menuju metode, verifikasi, kritik, interpretasi, dan kini pemrosesan data serta kecerdasan buatan. Dalam filsafat klasik, pengetahuan diperoleh melalui dialog, argumentasi, observasi, dan penggunaan rasio untuk menemukan struktur realitas. Perkembangan ilmu pengetahuan modern kemudian memperkuat pentingnya metode sistematis, pengamatan empiris, matematika, eksperimen, dan pembuktian. Perubahan tersebut menyebabkan pengetahuan tidak lagi hanya dipandang sebagai kontemplasi filosofis, tetapi juga sebagai hasil penelitian yang dapat diuji dan dikembangkan secara kumulatif. Namun, filsafat kontemporer memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari bahasa, paradigma, komunitas ilmiah, sejarah, dan konteks sosial. Pada masyarakat digital, persoalan tersebut menjadi

semakin kompleks karena produksi pengetahuan berlangsung dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi mesin pencari, basis data, algoritma, platform digital, dan AI generatif. Bianchini menegaskan bahwa integrasi AI ke dalam praktik epistemik menyebabkan AI tidak lagi tepat dipahami hanya sebagai alat yang netral, karena sistem tersebut dapat memengaruhi proses kognitif dan cara manusia berhubungan dengan realitas (Francesco Bianchini, 2026).

Temuan fenomenologis dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat ketika mahasiswa, peneliti, pekerja, dan masyarakat umum semakin menggunakan mesin pencari dan AI untuk menemukan, merangkum, membandingkan, dan menghasilkan informasi. Perubahan ini memberikan efisiensi yang besar, tetapi sekaligus menciptakan persoalan epistemologis baru: apakah informasi yang cepat diperoleh otomatis menjadi pengetahuan. Apakah jawaban AI dapat diperlakukan sebagai otoritas. Bagaimana memastikan sumber informasi dan bagaimana mempertahankan kemampuan berpikir kritis ketika sebagian proses pencarian dan pengolahan informasi dilakukan oleh mesin? Dalam perspektif teori *epistemologi*, perubahan tersebut menunjukkan bahwa sumber pengetahuan mengalami perluasan dari pengalaman inderawi dan rasio menuju jaringan data dan sistem komputasional. Namun, perluasan sumber pengetahuan tidak menghilangkan kebutuhan terhadap justifikasi, verifikasi, konsistensi, dan kritik. Bahkan, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting. Kajian Hakim dan kolega pada 2026 mengenai tantangan *epistemologis* AI juga menunjukkan bahwa perkembangan AI berkaitan dengan perubahan struktur pengetahuan, rasionalitas instrumental, agensi manusia, dan persoalan keadilan *epistemik* (Hans Westerbeek, 2026).

kemajuan teknologi mempercepat pergeseran paradigma filsafat dari pemikiran yang berpusat pada hubungan manusia dengan alam menuju refleksi mengenai hubungan manusia dengan sistem teknologi, algoritma, dan kecerdasan buatan, sekaligus melahirkan kebutuhan baru terhadap etika dan tanggung jawab. Jika teknologi pada periode sebelumnya terutama dipahami sebagai instrumen yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan tertentu, perkembangan teknologi digital dan AI menunjukkan bahwa teknologi semakin menjadi bagian dari lingkungan tempat manusia berpikir, bekerja, belajar, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Pezzano dan Pavanini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat dipahami bukan hanya melalui *philosophy of technology*, tetapi juga melalui gagasan tentang *technologies of philosophy*, yaitu bagaimana teknologi dapat memengaruhi praktik dan cara berpikir filosofis itu sendiri (Giacomo Pezzano & Marco Pavanini, 2025).

Kondisi tersebut dapat diamati secara konkret dalam penggunaan AI generatif untuk pendidikan, penelitian, administrasi, pelayanan publik, pekerjaan profesional, dan produksi informasi. Di satu sisi, teknologi memperluas kemampuan manusia di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan dapat menimbulkan pertanyaan tentang otonomi berpikir, orisinalitas, tanggung jawab, dan kualitas pengetahuan. Karena itu, paradigma filsafat kontemporer tidak cukup hanya bertanya apakah teknologi dapat melakukan sesuatu, tetapi harus mempertanyakan apakah penggunaan teknologi tersebut dapat dibenarkan secara epistemologis, etis, sosial, dan kemanusiaan. UNESCO melalui *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence* menempatkan martabat manusia dan hak asasi manusia sebagai dasar, disertai prinsip transparansi, keadilan, pengawasan manusia, akuntabilitas, literasi, dan nondiskriminasi.

Hal ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi secara langsung memperluas wilayah filsafat moral dan filsafat politik. Persoalan etika tidak lagi terbatas pada hubungan manusia dengan manusia, tetapi juga mencakup desain algoritma,

pengelolaan data, bias sistem, privasi, keputusan otomatis, lingkungan, serta tanggung jawab pengembang dan pengguna AI. Dalam konteks tersebut, teori Heidegger mengenai teknologi dapat dibaca kembali untuk mempertanyakan apakah manusia masih menjadi subjek yang mengendalikan teknologi atau justru semakin membentuk kehidupannya berdasarkan logika teknologi. Sementara teori etika Aristoteles dapat direaktualisasi melalui konsep *phronesis* atau kebijaksanaan praktis untuk menilai penggunaan teknologi secara kontekstual. Dengan demikian, perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi secara bersama-sama telah membentuk pergeseran paradigma filsafat dari mitos menuju logos, dari logos menuju metode ilmiah, dari subjek menuju kritik terhadap struktur sosial dan bahasa, dan selanjutnya menuju refleksi mengenai manusia dalam ekosistem digital dan AI.

Pemikiran Filsafat Berbagai Periode Direaktualisasikan Untuk Memahami Persoalan Manusia Pada Era Kontemporer, Digitalisasi, Kecerdasan Artifisial, Relativisme Nilai, Dan Krisis Kemanusiaan

Reaktualisasi pemikiran filsafat dari berbagai periode menunjukkan bahwa pemikiran klasik, abad pertengahan, modern, dan kontemporer tetap memiliki relevansi untuk memahami persoalan manusia masa kini karena pertanyaan fundamental mengenai hakikat manusia, kebenaran, pengetahuan, kebebasan, dan kehidupan yang baik tidak pernah benar-benar hilang, melainkan berubah konteks dan bentuk. Dalam filsafat klasik, Socrates menempatkan pemeriksaan diri dan pencarian kehidupan yang baik sebagai inti kehidupan filosofis, Plato menghubungkan manusia dengan persoalan pengetahuan dan realitas, sedangkan Aristoteles memahami manusia sebagai makhluk rasional dan politik yang membutuhkan kebajikan untuk mencapai *eudaimonia*.

Pada abad pertengahan, persoalan tersebut direaktualisasikan melalui hubungan antara akal, iman, moralitas, dan tujuan transendental manusia. Filsafat modern kemudian menekankan rasionalitas, otonomi subjek, kebebasan, pengalaman, dan kemampuan manusia untuk membangun pengetahuan melalui metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, filsafat kontemporer memperluas perhatian kepada bahasa, eksistensi, sejarah, budaya, kekuasaan, konstruksi sosial, dan teknologi. Jika dikaitkan dengan fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan kontemporer, manusia sekarang menghadapi persoalan yang secara substansial merupakan versi baru dari pertanyaan lama tersebut. Ketika seseorang memperoleh informasi melalui media sosial atau AI, persoalan Socrates tentang “bagaimana kita mengetahui bahwa sesuatu benar?” kembali muncul ketika algoritma menentukan informasi yang lebih sering dilihat seseorang, pertanyaan Foucault mengenai hubungan pengetahuan dan kekuasaan memperoleh konteks baru ketika manusia semakin bergantung pada sistem digital dalam mengambil keputusan, persoalan filsafat modern mengenai kebebasan dan otonomi kembali menjadi penting dan ketika manusia berinteraksi dengan AI, pertanyaan eksistensial mengenai apa yang membuat manusia menjadi manusia memperoleh relevansi baru. Integrasi AI ke dalam praktik epistemik dapat memengaruhi proses kognitif dan cara manusia berhubungan dengan realitas, sehingga AI tidak cukup dipandang hanya sebagai alat epistemik yang sepenuhnya netral (Francesco Bianchini, 2026).

Dengan demikian, reaktualisasi filsafat bukan berarti mengulang pemikiran lama secara literal, tetapi membawa konsep lama ke dalam konteks persoalan baru. Rasionalitas Socrates dapat digunakan untuk membangun budaya verifikasi informasi. Etika kebajikan Aristoteles dapat digunakan untuk mempertimbangkan karakter manusia dalam menggunakan teknologi. *Rasionalisme* modern dapat menjadi dasar bagi penalaran

kritis. *Fenomenologi* dapat digunakan untuk memahami pengalaman manusia dalam lingkungan digital. Sedangkan kritik terhadap kekuasaan dan konstruksi sosial dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana platform dan algoritma memengaruhi produksi serta distribusi pengetahuan. *Reaktualisasi* tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan filosofis sekaligus perubahan objek refleksi dari kehidupan manusia tradisional menuju kehidupan manusia yang semakin terdigitalisasi.

Digitalisasi, kecerdasan *artifisial*, dan *relativisme* nilai memperlihatkan bahwa persoalan epistemologi dan aksiologi menjadi semakin kompleks karena manusia tidak lagi menjadi satu-satunya aktor yang terlibat dalam produksi, penyebaran, dan interpretasi informasi. Fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan pendidikan, penelitian, pekerjaan, dan komunikasi menunjukkan bahwa manusia semakin menggunakan mesin pencari, media sosial, sistem rekomendasi, dan AI generatif untuk memperoleh informasi, menyusun tulisan, menganalisis data, bahkan membantu mengambil keputusan. Kondisi tersebut membawa manfaat berupa kecepatan, efisiensi, dan perluasan akses terhadap pengetahuan, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan baru mengenai ketergantungan epistemik, otoritas pengetahuan, verifikasi, dan kemampuan manusia mempertahankan penilaian independen. Konsep *algorithmic truth* untuk menjelaskan perubahan ketika AI semakin memediasi bagaimana pengetahuan publik memperoleh legitimasi dan bagaimana kondisi epistemik pembentukan serta validasi kebenaran ikut dikonfigurasi oleh infrastruktur komputasional (Donghee Shin, 2026).

Kajian terbaru tentang pembelajaran yang dimediasi AI juga menunjukkan bahwa persoalan utamanya bukan sekadar apakah manusia menggunakan AI, melainkan apakah penggunaan tersebut mempertahankan atau justru menggantikan proses epistemik manusia untuk mempertanyakan, memverifikasi, membandingkan, memberikan alasan, dan bertanggung jawab atas suatu klaim pengetahuan (Yiran Du & Yijia Yuan, 2026).

Pada titik ini, *relativisme* nilai juga menjadi semakin kompleks. Di ruang digital, berbagai pandangan moral, budaya, agama, politik, dan gaya hidup hadir secara bersamaan sehingga standar mengenai benar-salah atau baik-buruk sering diperdebatkan. Namun, pluralitas nilai tidak secara otomatis berarti bahwa seluruh nilai memiliki kedudukan normatif yang sama. Justru diperlukan filsafat moral untuk membedakan antara pluralitas nilai dan relativisme moral yang ekstrem. Dalam konteks AI, pertanyaan tersebut menjadi lebih serius karena sistem teknologi harus beroperasi dalam lingkungan yang memiliki perbedaan nilai dan kepentingan. Penelitian terbaru mengenai meta-etika AI menunjukkan bahwa perkembangan AI memunculkan kembali pertanyaan tentang relativisme, realisme moral, sifat nilai, dan kemungkinan perubahan kerangka etika ketika sistem AI semakin mampu melakukan penalaran yang tampak normatif (Shang Lu, 2026).

Dengan demikian, temuan fenomenologis dalam masyarakat digital memperlihatkan bahwa tantangan utama bukan hanya “apakah teknologi semakin pintar?”, tetapi apakah manusia tetap mampu menjadi subjek yang kritis, otonom, bermoral, dan bertanggung jawab ketika sebagian aktivitas kognitifnya dialihkan kepada teknologi. Pertanyaan tersebut menghubungkan kembali filsafat klasik tentang kebijaksanaan, filsafat modern tentang otonomi, dan filsafat kontemporer tentang bahasa, kekuasaan, serta teknologi dalam satu persoalan baru. Bagaimana mempertahankan agensi manusia di tengah meningkatnya mediasi teknologi.

Reaktualisasi filsafat menjadi semakin penting ketika digitalisasi dan AI berhadapan dengan krisis kemanusiaan, karena kemajuan teknologi tidak dengan sendirinya menghasilkan kehidupan yang lebih manusiawi. Perkembangan teknologi dapat meningkatkan produktivitas, memperluas akses pendidikan dan informasi,

membantu penelitian ilmiah, serta memberikan berbagai bentuk kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pada saat yang sama dapat menciptakan persoalan privasi, manipulasi informasi, ketimpangan digital, *bias algoritmik*, ketergantungan teknologi, erosi otonomi, dan krisis kepercayaan terhadap informasi. Dalam kondisi tersebut, pemikiran Aristoteles mengenai *phronesis* atau kebijaksanaan praktis dapat direaktualisasikan sebagai kemampuan manusia untuk menentukan tindakan yang tepat berdasarkan konteks, bukan sekadar berdasarkan kemampuan teknis. Pemikiran Kant mengenai manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri dapat digunakan untuk menguji apakah manusia diperlakukan hanya sebagai sumber data atau objek optimasi algoritmik. Pemikiran Heidegger dapat membantu mengkritisi kecenderungan melihat segala sesuatu semata-mata sebagai sumber daya teknologi. Sedangkan pemikiran Habermas mengenai komunikasi rasional dapat direlevansikan dengan kebutuhan menciptakan ruang digital yang memungkinkan dialog, argumentasi, dan pembentukan kesepakatan secara bertanggung jawab. Penelitian kontemporer tentang otonomi manusia dan AI menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan AI memang menimbulkan perdebatan mengenai apakah teknologi memperkuat atau justru mengurangi kemampuan manusia untuk menentukan tujuan dan mengambil keputusan secara mandiri (Eleonora Catena, 2026).

Bahkan, penelitian terbaru mengenai *epistemic agency* menekankan pentingnya kemampuan manusia untuk mempertanyakan, menolak, mengoreksi, dan mengawasi otoritas epistemik yang semakin dimediasi oleh sistem komputasional. Dari perspektif tersebut, krisis kemanusiaan pada era digital tidak semata-mata berarti munculnya teknologi yang berbahaya, tetapi juga kemungkinan berkurangnya kemampuan manusia untuk mempertahankan penilaian kritis, tanggung jawab moral, relasi sosial, dan makna kehidupan di tengah lingkungan yang semakin dimediasi teknologi. Oleh karena itu, hasil pembahasan menunjukkan bahwa filsafat perlu direaktualisasikan bukan untuk menolak digitalisasi atau AI, melainkan untuk memberikan orientasi normatif terhadap arah perkembangannya. Filsafat klasik memberikan dasar mengenai kebajikan dan kehidupan baik. Filsafat abad pertengahan memberikan perhatian terhadap dimensi moral dan tujuan kehidupan. Filsafat modern memberikan konsep rasionalitas, kebebasan, dan otonomi. Sedangkan filsafat kontemporer menyediakan perangkat kritik terhadap bahasa, kekuasaan, teknologi, dan struktur sosial. Keseluruhan warisan tersebut dapat disintesis untuk menghadapi era AI melalui empat prinsip utama, yaitu manusia sebagai pusat pertimbangan moral, pengetahuan yang selalu terbuka terhadap verifikasi dan kritik, teknologi yang harus tunduk pada tanggung jawab etis, serta pluralitas nilai yang tetap membutuhkan dialog rasional dan prinsip kemanusiaan.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, di atas maka penulis menarik kesimpulan antara lain sebagai berikut :

- a. Kontinuitas dan perubahan pemikiran filosofis dari filsafat klasik hingga filsafat kontemporer menunjukkan bahwa pertanyaan mendasar mengenai manusia, kebenaran, pengetahuan, realitas, dan moralitas tetap menjadi inti filsafat. Perubahannya terlihat pada metode, perspektif, dan konteks pemikiran, mulai dari rasionalitas dan dialog pada filsafat klasik, hubungan akal dan iman pada abad pertengahan, rasionalisme dan empirisme pada era modern, hingga kritik terhadap bahasa, kekuasaan, eksistensi, dan teknologi dalam filsafat kontemporer.

- b. Konsep manusia berkembang dari manusia sebagai makhluk rasional dan politik menjadi manusia sebagai subjek yang otonom, eksistensial, sosial, historis, dan semakin berinteraksi dengan teknologi. Konsep kebenaran dan pengetahuan juga mengalami perluasan, dari pencarian melalui rasio dan pengalaman menuju pengetahuan yang dipengaruhi bahasa, masyarakat, data, algoritma, dan AI. Sementara itu, moralitas berkembang dari kebajikan dan kehidupan yang baik menuju persoalan kebebasan, kewajiban, keadilan, tanggung jawab sosial, hingga etika digital dan AI.
- c. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi terbukti menjadi faktor penting dalam pergeseran paradigma filosofis. Peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, industrial, global, dan digital mengubah objek serta cara manusia memahami realitas. Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial semakin memperluas persoalan filsafat, khususnya mengenai validitas pengetahuan, otonomi manusia, privasi, kebenaran algoritmik, keadilan, dan tanggung jawab terhadap teknologi.
- d. Pemikiran filsafat dari berbagai periode dapat direaktualisasikan untuk memahami persoalan manusia kontemporer. Filsafat klasik memberikan dasar rasionalitas dan kebajikan, filsafat modern memberikan gagasan kebebasan dan otonomi, sedangkan filsafat kontemporer memberikan perangkat kritis untuk memahami bahasa, kekuasaan, teknologi, dan struktur sosial. Dengan demikian, filsafat tetap relevan untuk menghadapi digitalisasi, AI, relativisme nilai, dan krisis kemanusiaan dengan menempatkan manusia, rasionalitas kritis, tanggung jawab moral, keadilan, dan martabat manusia sebagai orientasi utama.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka penulis dapat memberikan berupa saran sebagai berikut :

- a. Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan filsafat, literasi digital, dan etika AI dalam pembelajaran agar kemampuan teknologi berjalan seimbang dengan kemampuan berpikir kritis dan moral.
- b. Masyarakat perlu membangun kebiasaan verifikasi informasi sebelum menerima dan menyebarkan informasi digital, dengan mempertahankan dialog, argumentasi, dan penggunaan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Pengembang dan pengguna AI perlu menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, privasi, keadilan, dan pengawasan manusia dalam pemanfaatan teknologi.
- d. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memperkuat regulasi serta pendidikan publik mengenai AI dengan tetap berorientasi pada hak asasi manusia, martabat manusia, dan kepentingan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Alfazr, A. S., Sahra, A. P., & Jenuri. (2025). *Hakikat ilmu dan transformasi pengetahuan: Kritik filsafat ilmu dalam konteks masyarakat digital*. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru.
- Bianchini, F. (2026). *Where and how AI shapes our thinking is the key point*. Philosophy & Technology.
- Budnik, C. (2025). *Can we trust artificial intelligence?* Philosophy & Technology, 38, Article 10.

- Coeckelbergh, M. (2025). *LLMs, truth, and democracy: An overview of risks*. Science and Engineering Ethics, 31, Article 4.
- Descartes, R. (1993). *Meditations on first philosophy* (D. A. Cress, Trans.). Hackett Publishing.
- Du, Y., & Yuan, Y. (2026). *Epistemic dependence in AI-mediated learning*. AI & Society.
- Humphreys, D. (2025). *AI's epistemic harm: Reinforcement learning, collective bias, and the new AI culture war*. Philosophy & Technology.
- Kant, I. (1998). *Critique of pure reason* (P. Guyer & A. W. Wood, Trans.). Cambridge University Press.
- Khasri, M. R. K. (2025). *Etika kecerdasan artifisial (AI): Sebuah eksplorasi metaetika atas kebijakan regulasi AI di Indonesia dan internasional*. Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam
- Koralus, P. (2025). *The philosophic turn for AI agents: Replacing centralized digital rhetoric with decentralized truth-seeking*. Mind & Society
- Leiter, B. (Ed.). (2007). *The Oxford handbook of continental philosophy*. Oxford University Press.
- Locke, J. (1997). *An essay concerning human understanding*. Penguin Classics.
- Lu, S. (2026). *Meta-ethics and AI: Exploring the novel meta-ethical questions in the era of AI*. AI and Ethics
- Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Kencana, Jakarta, 2017.
- Moore, A. W. (2025). *Does philosophy need to know its history?* Society.
- Pezzano, G., & Pavanini, M. (2025). *Understanding philosophical media: From philosophy of technology to "technologies of philosophy."* Philosophy & Technology.
- Queloz, M. (2025). *Can AI rely on the systematicity of truth? The challenge of modelling normative domains*. Philosophy & Technology.
- Rodillosso, E. (2025). *Epistemic vs. moral: A differentiated approach to human-centered AI ethics*. Topoi.
- Russell, B. (2004). *History of Western philosophy and its connection with political and social circumstances from the earliest times to the present day*. Routledge.
- Schütz-Bauer, L. (2025). *Philosophy in the age of rhetorical machines: Three paradoxes of epistemic automation*. Discover Artificial Intelligence, 5, Article 373.
- Shin, D. (2026). *Automating epistemology: How AI reconfigures truth, authority, and verification*. AI & Society.
- Simbolon, L., Manugeran, M., & Barus, E. (2025). *Does AI know things? An epistemological perspective on artificial intelligence*. Journal of English Language and Education.
- Soemitro, Ronny Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Cet. Keempat, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1990.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015.
- Stanford Institute for Human-Centered Artificial Intelligence. (2025). *The 2025 AI Index report*. Stanford University.
- UNESCO. (2022). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Westerbeek, H. (2026). *How AI is rewiring the human brain: The generational transformation of cognition and knowing*. AI & Society.